

# MODEL TRADISI KEILMUAN DAN PENGEMBANGAN LITERASI SANTRI DI PESANTREN KARANGGEDANG, CILACAP, JAWA TENGAH

Amri Mahbub Alfathon<sup>1)</sup>, Achmad Riyadi Alberto<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Perpustakaan Nasional RI

<sup>2</sup>Abdurrahman Wahid Center for Peace and Humanities Universitas Indonesia

Email correspondence: [amrimahbub.1910@gmail.com](mailto:amrimahbub.1910@gmail.com)

---

Article History:

Received: 2022-06-25, Accepted: 2022-06-28, Published: 2022-08-22

---

## Abstract

*The scholarly and literacy of pesantren (Islamic boarding school) are great tradition that is deeply rooted and has a significant impact on scientific tradition in Indonesia. This tradition, which is known as Wali Songo's legacy, continues to this day. Pondok Pesantren Al-Muwahidin, Karanggedang, Salebu Village, Majenang District, Cilacap Regency, Central Java (Pesantren Karanggedang), is one of the pesantren that still carries out the scientific tradition which ultimately develops the literacy of its santri (students). This study aims to reveal the model of the scientific tradition in Pesantren Karanggedang in the development of student literacy. A case study approach will be used in this research. The stages of research activities include data collection, data reduction, data presentation, and data verification. Data collection will be done by means of observation, interviews, and documentation studies.*

**Keywords:** *the scientific tradition of pesantren; pesantren literacy; santri's literacy.*

## Abstrak

Keilmuan dan literasi pesantren merupakan tradisi agung yang mengakar kuat dan membawa dampak signifikan bagi ilmu pengetahuan di Indonesia. Tradisi yang disebut sebagai warisan Wali Songo ini terus berlanjut hingga kini. Pondok Pesantren Al-Muwahidin, Dusun Karanggedang, Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah (Pesantren Karanggedang), merupakan salah satu pesantren yang masih menjalankan tradisi keilmuan tersebut yang akhirnya mengembangkan literasi para santrinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model tradisi keilmuan yang ada di Pesantren Karanggedang dalam pengembangan literasi santri. Pendekatan studi kasus akan digunakan dalam penelitian ini. Tahapan kegiatan penelitiannya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

**Keywords:** *tradisi keilmuan pesantren; literasi pesantren; literasi santri.*

## PENDAHULUAN

Bruinessen (2020) menyebut tradisi keilmuan klasik yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga serupa di luar Jawa merupakan tradisi agung (*great tradition*) khas Indonesia. Ada pula yang menyebut kegiatan literasi dan keilmuan pesantren serta dunia tulis-menulisnya sebagai strategi berkelanjutan misi dakwah para Wali Songo dan para ulama pendahulunya (Sweeney, 2011; Baso, 2012). Survei Belanda pertama mengenai pendidikan pribumi yang dilakukan pada 1819 memberikan kesan bahwa lembaga resmi pesantren belum berdiri. Namun lembaga-lembaga pendidikan informal yang mirip pesantren dilaporkan didirikan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun, dan Ponorogo (Chijs, 1864). Meski kita belum mengetahui kapan persisnya lembaga pesantren muncul untuk pertama kalinya di bumi Nusantara, tapi tradisi keilmuannya masih mengakar sangat kuat hingga sekarang, bahkan

memiliki dampak signifikan dalam bidang keilmuan dan kegiatan sosial-masyarakat bagi desa-desa di sekitarnya.

Hal itu lantaran konstruksi keilmuan dan literasi pesantren, khususnya yang tradisional, bersifat sangat merakyat. Cara keilmuan pesantren biasanya melibatkan warga desa. Dalam konteks ini, para kiai selaku pengajar terlibat dalam proses di hulu dengan mengumpulkan dan melahirkan informasi sebanyak-banyaknya sebelum diteruskan ke santri mereka. Kemudian para santri berkiprah di hilir dengan meneruskan ilmu yang telah mereka dapat dari kiai ke masyarakat desa setempat dengan menjadi “asisten” atau guru mengaji tingkat dasar. Dalam proses inilah tak jarang para santri tersebut membawa sumber-sumber lain di luar ilmu agama—biasanya ilmu-ilmu umum dan diambil dari koleksi perpustakaan pesantren.

Bagi kalangan pesantren, perjalanan mencari ilmu bukanlah kegiatan yang eksklusif, melainkan ada misi sosial yang harus dibangun di ujung jalannya. “Ilmu tanpa diamankan bagaikan pohon tak berbuah”, demikian adagium yang selalu dipegang oleh kalangan santri. Dan yang paling dekat untuk mengamalkan ilmu untuk pertama kali adalah masyarakat desa sekitar tempat mereka menimba ilmu itu sendiri. Di sisi lainnya, para santri bisa mendapatkan pembendaharaan ilmu baru dari khazanah tradisi lisan yang dimiliki masyarakat desa. Tradisi lisan tersebut biasanya mengandung berbagai muatan kearifan lokal yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan lembaga pesantren.

Komunikasi yang terjalin antara masyarakat desa dan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan tersebut pada akhirnya melahirkan kegiatan sosial-kebudayaan-ekonomi, seperti kegiatan kesenian, berdagang, hingga bertani. Interaksi ini yang disebut oleh Baso (2012b) melahirkan jaringan sosial-kultural keilmuan baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, atau dalam bahasa Kepala Perpustakaan Nasional RI Muhammad Syarif Bando ialah literasi berbasis inklusi sosial yang dalam hal ini diwakili oleh pesantren.

Melihat kenyataan itu, tak berlebihan kiranya jika lembaga pesantren kita sebut sebagai salah satu pusat produksi pengetahuan dan literasi dengan basisnya di pedesaan. Suara orang-orang desa bisa diwakili oleh santri dan kiai. Konstruksi yang sudah berjalan sejak berabad-abad silam sudah ajek. Malah modelnya berkembang seiring penafsiran terus-menerus kitab-kitab pesantren yang ada untuk menyelesaikan permasalahan kontemporer. Tak berlebihan juga jika kita menyebut lembaga pesantren memiliki peran yang cukup strategis dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya umat sebagai bagian dari proses pembangunan bangsa. Terlebih ketika masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, ketika akses untuk informasi terbatas dan hanya informasi digital yang bisa diandalkan, lembaga pesantren menjadi garda terdepan penyalur atau pun media informasi kepada masyarakat desa dan akar rumput (*grass root*).

Saat ini, pesantren telah menjadi “pusat layanan masyarakat” dalam berbagai aspek kehidupan. Selain tempat mencari ilmu, pesantren pada akhirnya menjalankan fungsi sosial, sebagai tempat konsultasi, bahkan bersifat rehabilitatif. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, melainkan juga fungsi pelayanan kepada masyarakat. Hal ini membuat pesantren memiliki sifat institusional responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Muwahidin, Dusun Karanggedang, Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah (selanjutnya disebut Pesantren Karanggedang) merupakan salah satu pesantren yang memiliki peran seperti disebutkan di atas. Pesantren yang bernaung di bawah Yayasan K.H. Sufyan Tsauri ini sudah berdiri sejak 2011 dan memiliki afiliasi ke pusatnya, yakni Pondok Pesantren Pembangunan Mifathul Huda, Dusun Cigaru, Desa Cibeuning, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah (selanjutnya disebut Pesantren Cigaru)—yang sudah berdiri sejak 1910. Yayasan Kyai Haji Sufyan Tsauri (didirikan pada 8 Juli 2013 berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: AHU-7461.1H.01.04. Tahun 2013) sendiri membawahi berbagai institusi pendidikan formal dan

non-formal, seperti Pesantren Cigaru sebagai institusi pendidikan agama Islam tertua di bawah yayasan ini dan Pesantren Karanggedang.

Pendirian Pesantren Karanggedang pertama sekali berangkat dari keinginan Kiai Munaji Abdul Qohar, seorang anggota Dewan Masyayikh di Pesantren Cigaru, berjuang dan mengabdikan kepada Islam, khususnya dalam memperbaiki budi pekerti seperti yang diajarkan Rasulullah. Hal ini merupakan pertanggungjawaban moralnya sebagai ulama, yang sudah sangat kita mafhumi dari berbagai literatur yang menyebutkan bahwa ulama merupakan penerus Nabi Muhammad SAW (Halimi, 2008; Moesa, 2007; Shihab, 1996; Malik, 2015). Kedua, yakni keinginan Kiai Munaji untuk memberikan pendidikan agama Islam yang intensif dan sistematis khususnya kepada warga Karanggedang. Berdasarkan penuturan sebagian besar warga, Dusun Karanggedang, sejak 1980-an, dikenal sebagai sarang kriminal. Pelaku tindak kriminalitas, seperti perkuliahian, pencurian dan perampokan yang terjadi di Desa Salebu dan Desa Cibeunying, kerap dipicu oleh warga Karanggedang.

Tujuan pendirian tersebut sebetulnya serupa dengan semangat pendirian Pesantren Cigaru, yakni membentuk masyarakat madani. Sejak perintisannya, Pesantren Karanggedang sudah menunjukkan geliat membawa semangat perubahan di tengah masyarakat, termasuk dalam hal literasi. Perlu digarisbawahi di sini, saat berbicara dalam konteks perubahan masyarakat di sekitar Pesantren Karanggedang otomatis akan berbicara tentang santri, yang hampir semua (hanya satu-dua saja yang berasal dari luar dusun) berasal dari Dusun Karanggedang. Artinya, masyarakat yang disebutkan di sini adalah santri itu sendiri, orangtuanya, dan masyarakat di luar jalur “santri-orangtua” yang berinteraksi langsung dengan Pesantren Karanggedang. Bisa dikatakan tujuan membentuk masyarakat yang disebut di atas adalah “proyek jangka panjang” Kiai Munaji Abdul Qohar untuk mengubah masyarakat Karanggedang menjadi masyarakat madani.

Melihat fakta-fakta tersebut, kegiatan yang dilakukan Pesantren Karanggedang bisa dikatakan meneruskan tradisi agung (*great tradition*) keilmuan dan literasi seperti yang disebut Bruinessen di atas. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh lembaga pesantren ini sangat laik untuk diangkat dalam sebuah penelitian. Ada dua tujuan yang ingin diangkat dalam artikel ini. Pertama, mengungkapkan profil Pesantren Karanggedang. Kedua, mengungkapkan model tradisi keilmuan dan pengembangan literasi yang diterapkan di sana.

## **METODOLOGI DAN LANDASAN KAJIAN TEORI**

### **Pesantren**

Sebetulnya tidak ada pengertian ajek tentang pondok pesantren karena sifatnya yang sangat lentur sejak dulu. Namun mari kita bahas secara etimologi terlebih dahulu. “Pondok pesantren” terdiri dari dua kata, yakni “pondok” dan “pesantren”. Menurut Dhofier (1982), kata “pondok” berasal dari bahasa Arab, yakni فندق (dibaca: *funduq*) yang berarti “penginapan”, “asrama”, atau “wisma sederhana”. Dalam praktiknya pondok memang tempat tinggal sederhana bagi pelajar atau santri yang menimba ilmu di pesantren. Adapun “pesantren”, menurut Maskur (2019), memiliki akar kata “santri” yang mendapatkan awalan “pe-“ dan akhiran “-an”, sehingga menjadi kata pesantrian atau pesantren. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, kata “pesantren” dikelaskan menjadi nomina (sifat), jadi diartikan sebagai asrama tempat santri belajar. Makna tersebut kurang lebih memiliki nuansa yang mirip dengan kata “pondok”.

Nurcholis Madjid sempat memberikan penjelasan tentang asal-usul kata “santri” dalam karyanya berjudul *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997). Dia menyebutkan dua pendapat tentang histori kata tersebut. Pertama, kata “santri” berasal dari “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang berarti “melek huruf”. Kedua, kata “santri” berasal dari kata bahasa Jaw, yakni “cantrik” yang berarti “seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu menetap”.

Pondok pesantren disinyalir merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di bumi Nusantara. Meski begitu, informasi yang kita peroleh mengenai asal-usul pesantren sangat terbatas dan tak ada informasi jelas kapan lembaga ini pertama kali terbentuk. Menurut Bruinessen (2020), pesantren yang disebut sebagai yang tertua sebetulnya hanya merupakan ekstrapolasi alias perluasan data dari pengamatan akhir abad ke-19. Sepakat dengan pendapat Pigeaud (1970) dan Graaf (1974), Bruinessen menyatakan bahwa pesantren adalah jenis pusat pendidikan Islam penting kedua setelah masjid pada periode awal abad ke-16. Namun Bruinessen mempertanyakan pendapat keduanya yang menyatakan istilah “pesantren” sudah muncul dari era tersebut. Menurut dia, istilah “pesantren” baru muncul belakangan dan lebih muda dari istilah Pra-Islam seperti *mandala* dan *asyarama*, yang maknanya juga merujuk pada lembaga pendidikan agama saat itu.

Menurut Fokkens (1887), desa *perdikan* merupakan jembatan sarana kesinambungan pesantren dengan lembaga keagamaan pra-Islam. Desa *perdikan* merupakan wilayah kekuasaan suatu kerajaan atau kadipaten yang dibebaskan pajaknya dan lepas dari sistem kerja rodi. Akan tetapi, desa macam ini tetap dimanfaatkan sumber dayanya untuk menjaga sebuah situs penting yang terletak di desa tersebut atau tidak jauh dari desa, biasanya prasasti atau makam. Menjaga makam atau situs penting kerajaan menjadi wibawa tersendiri bagi orang atau keluarga yang disertai tugas tersebut, terlepas dari apa agamanya. Belakangan, anggota keluarga yang disertai tugas ini menjadi tokoh berpengaruh, terutama saat Islam masuk, yang menjadikannya “guru” bagi warga desa. Lambat-laun peranan orang-orang tersebut terlembaga dalam bentuk pesantren (Guillot, 1985).

Survei Belanda pertama mengenai pendidikan pribumi yang dilakukan pada 1819 memberikan kesan bahwa lembaga resmi pesantren belum berdiri sebelum 1742—tahun di mana Pondok Pesantren Tegalsari, Ponorogo, berdiri. Namun lembaga-lembaga pendidikan informal yang mirip pesantren dilaporkan didirikan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun, dan Ponorogo. Jadi, dalam catatan resmi, tidak ada lembaga pesantren yang lebih tua ketimbang Pesantren Tegalsari di Ponorogo.

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa embrio pondok pesantren sudah muncul sejak Syaikh Maulana Malik Ibrahim membawa Islam masuk ke Tanah Jawa pada abad ke-15 dan Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang mendirikan Pesantren Kembang Kuning di Surabaya tidak jauh setelah masa Maulana Malik Ibrahim. Embrio pesantren pada abad ke-15 dan ke-16 juga kerap dikaitkan dengan kaum sufi. Hal itu didasari atas penyiaran awal Islam di Nusantara lebih dekat dengan kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan zikir dan wirid tertentu melalui praktik suluk. Praktik ini biasanya dengan berdiam diri atau tinggal di sebuah tempat, pondokan atau masjid, dengan di bawah bimbingan seorang Mursyid. Dan pada perkembangannya, menurut Mahfud (2018), pesantren dengan sendirinya berkembang di lingkungan masyarakat yang terkena dampak politis dan kultural ulama setempat yang menolak Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat ditarik benang merah, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang cukup tua meski pun pada masa awal pembentukan belum terlembaga secara resmi seperti sekarang ini. Modelnya mungkin diadopsi dari model pendidikan Pra-Islam dan berkembang terus hingga saat ini dengan titik berat pada pembentukan sumber daya manusia. Dilihat dari sejarahnya, pesantren sendiri pada akhirnya membawa manfaat tidak hanya untuk santri, tetapi juga untuk warga di sekitar pondok.

Perkembangan zaman dan teknologi membawa perubahan pada pembelajaran di pesantren, terutama pada bentuk dan sistem pendidikannya, meski pun tidak menghilangkan kekhasannya pada pengajaran kitab kuning. Effendi (2014) mengategorikan lembaga pesantren menjadi dua macam, yakni pesantren salafiyah dan khalafiyah. Pesantren *salaf* biasanya masih memakai pendidikan khas pesantren dalam kurikulum dan metode pengajarannya. Bahan-bahan yang diajarkan didominasi dengan kajian agama Islam dengan menggunakan kitab klasik berbahasa

Arab. Adapun pesantren *khalaf* telah memasukkan unsur modern dalam sistem pendidikannya, misalnya dengan penggunaan kurikulum dari pemerintah dan kegiatan pembelajaran klasikal berjenjang seperti sekolah umum.

Nafi, *et al* (2007) merumuskan satu tujuan utama dari didirikannya lembaga pendidikan berbasis agama Islam ini, yakni mencapai hikmah atau kebijaksanaan (*wisdom*) masing-masing individu santri dalam peran dan tanggung jawab sosialnya. Di pesantren para santri ditempa dengan penuh keprihatinan, baik dalam menuntut ilmu mau pun menjalani kehidupan sehari-hari. Hasil tempaan itu yang diharapkan mampu mengembangkan pribadi bijaksana.

Adapun fungsi dari lembaga pesantren berkembang secara dinamis mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awal sejarah kelahirannya, pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga sosial dan syiar agama Islam. Dan belakangan, Azra (2017) mencatat fungsi itu berkembang menjadi sarana transmisi ilmu pengetahuan, pemelihara tradisi Islam, serta berfungsi sebagai sarana reproduksi ulama. Di samping itu, lembaga pesantren juga berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan agama dan umum. Dan pesantren pun mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dan pengembangan masyarakat.

Menurut Azhar (2021), pondok pesantren menjadi salah satu elemen penting dari arsitektur pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di pondok pesantren yang menggunakan dua lingkup pendidikan formal dan non-formal sekaligus dalam satu waktu terbukti efektif dan berkontribusi sangat besar bagi pengembangan pendidikan di bumi Nusantara. Pesantren, dalam hal ini, menjadi pemain kunci dalam mencetak generasi bermoral-baik sekaligus berbasis ideologi kebangsaan. Tidak bisa disangkal pula, dalam ranah sosial-kemasyarakatan, para lulusan pondok pesantren memiliki banyak peran dalam berbagai sektor pembangunan bangsa.

Hal tersebut, menurut Zainudin (2017), tidak terlepas dari tradisi keilmuan dan literasi berbasis teks—dan konteks—di pesantren yang kerap mendapatkan kritikan dari banyak pihak. Tradisi keilmuan dan literasi di pesantren berbasis teks ini tidak bisa dilepaskan dari tradisi kitab kuning yang beraliran Syafi'i dalam bidang *fiqh*-nya, beraliran Asy'ariyah dalam bidang teologinya, dan Ghozali dalam bidang tasawufnya. Ramzy (1993) berpendapat, hal tersebut mengesankan pesantren menjadi sangat eksklusif dan seolah kehilangan semangat dinamisnya karena dianggap tidak membangun sikap kritis terhadap ilmu yang disajikan.

Namun jika dirunut lebih ke belakang lagi sebetulnya tradisi keilmuan dan literasi di pesantren mengakar kepada penulisan Al-Quran di atas sebuah media (Zuhairini, dkk, 1993). Tradisi literasi masyarakat Arab saat itu masih didominasi tradisi lisan, sementara tradisi tulis-menulis tidak dianggap begitu penting. Namun ketika Islam hadir, tradisi tulis-menulis mulai menguat dengan upaya penulisan Al-Quran di berbagai media. Pembaruan peradaban dari tradisi lisan ke tradisi tulis yang dibawa Rasulullah SAW ini semakin menguat ketika Islam mulai berkembang di berbagai belahan dunia dan puncaknya menjadi pusat ilmu pengetahuan pada Abad ke-8 Masehi. Hal itu menjelaskan bahwa peradaban suatu bangsa dapat dibangun dengan memperkuat tradisi literasi masyarakatnya.

Tradisi literasi dan keilmuan itulah yang diteruskan lembaga pesantren ketika mengakar kuat di Nusantara. Basisnya adalah kitab kuning, yang disebut Bruinessen, telah dipelajari di Nusantara sejak Abad ke-16, dibawa oleh ulama Nusantara yang belajar ke Mekah—saat itu belum menjadi bagian dari negara Arab Saudi. Setelah selesai belajar dan kembali ke Tanah Air, para ulama Nusantara tersebut mendirikan lembaga pendidikan pesantren yang masih sangat informal di masjid-masjid atau surau-surau dekat tempat tinggal mereka.

Secara umum kitab kuning merupakan kitab keagamaan berbahasa Arab yang dikarang oleh para ulama dan pemikir muslim sejak zaman dulu. Kitab kuning, menurut Azra (1999), terkadang juga menggunakan bahasa daerah, seperti Jawa, Melayu, dan lainnya, tetapi tetap dengan menggunakan aksara Arab. Jadi, bisa dibayangkan, para ulama Nusantara juga melahirkan karya-karya mereka dan diajarkan kepada para santri. Kitab kuning pun kian populer sebagai materi pokok pengajaran di pondok pesantren khususnya setelah memasuki abad ke-19 ketika

Eropa menginjakkan kaki di bumi Nusantara. Kala itu, kitab kuning kerap dijadikan rujukan untuk sikap anti-penjajahan. Sekali lagi, tradisi literasi mampu membangun sebuah bangsa dari ketertinggalan dan keterjajahan, yang dalam hal ini diwakili oleh tradisi literasi dan keilmuan pesantren. Dan kitab kuning menjadi corak dan kultur khas Islam di Nusantara.

Jika merujuk pada sejarahnya tersebut, lembaga pesantren sebetulnya telah menjadi media informasi dan literasi masyarakat Nusantara. Sejak berabad-abad lalu, lembaga pendidikan berbasis agama Islam ini telah memainkan peranan dalam menyebarkan informasi keislaman dengan cara memberikan pengajaran kepada santri. Kemudian santri tersebut mengamalkan ilmunya kepada masyarakat. Wahid (2001) menuturkan bahwa selain mendakwahkan agama Islam secara damai, tugas utama lembaga pesantren adalah pendidikan. Artinya, meski dalam pelaksanaannya pesantren menjalankan berbagai fungsi, tapi identitas utama pesantren ialah pendidikan. Selama pesantren mampu menjalankan fungsi pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat, selama itu pula pesantren dapat menjaga keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, bisa kita pahami bahwa pesantren sejak pertama kali berdirinya telah memantapkan diri sebagai bagian dari pembentukan literasi di Nusantara. Pesantren pada masa awal, meski belum terlembaga secara formal, merupakan komunitas yang memiliki akses informasi—dalam konteks ini ilmu pengetahuan—dan literatur, yang kemudian mampu menarasikan informasi atau pengetahuan tersebut dalam berbagai media.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode pendekatan ini mampu menjawab objektif yang diajukan di awal secara mendalam. Jenis penelitian studi kasus merupakan proses penelitian yang dilakukan secara mendalam, intensif, menyeluruh, dan sistematis, terhadap sebuah subjek penelitian yang bisa berupa individu mau pun unit sosial tertentu (Idrus, 2009). Dalam hal itu, peneliti berusaha menemukan semua variabel, data, dan informasi, penting terkait dengan subjek penelitian, termasuk keadaan masa kini dan keadaan masa sebelumnya, serta berbagai karakter khas lainnya. Furchan (2007) berpendapat, keuntungan dari jenis penelitian studi kasus ialah memiliki kekhasan sendiri yang disebabkan oleh keunikan dari subjek penelitian.

Penelitian studi kasus ini akan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2012), metode pendekatan kualitatif dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisisnya bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna ketimbang generalisasi. Data yang akan dicari dalam penelitian studi kasus akan lebih tepat jika diobservasi secara langsung untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi tentang makna data tersebut. Hal itu lantaran semua data yang dikumpulkan kemungkinan bisa menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, atau dokumen resmi.

Data merupakan catatan atas kumpulan fakta (Vardiansyah, 2008). Istilah data sendiri berasal dari bahasa Latin *datum* yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Data dalam penelitian kualitatif merupakan keseluruhan situasi sosial yang beberapa aspek. Pertama, *actor* (pelaku): sumber data berupa orang, yakni pengurus pondok, ustadz, santri, dan masyarakat sekitar. Kedua, *place* (tempat): sumber data berupa tempat. Ketiga, *activity* (Aktivitas atau Kegiatan): sumber data berupa kegiatan yang dalam konteks penelitian ini adalah tradisi keilmuan pondok dan kegiatan literasi masyarakat sekitar yang bisa direkam dalam bentuk dokumen, rekaman, hasil wawancara, dan hasil pengamatan. Jadi, data dalam penelitian ini ialah catatan atas sekumpulan fakta yang digali dari kegiatan tradisi keilmuan Pesantren Karanggedang terhadap literasi masyarakat desa sekitar. Data inilah yang akan digunakan sebagai data primer penelitian. Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian kali ini antara lain, yaitu a) dokumen atau arsip, catatan dari peristiwa relevan yang telah berlalu. Data ini dibutuhkan sebagai informasi tambahan dalam kegiatan penelitian, b) foto atau video: gambar

tercetak atau digital yang bisa memberikan gambaran tentang kegiatan-kegiatan tradisi keilmuan dan literasi masyarakat desa.

Data-data tersebut dikumpulkan menggunakan sebuah metode pengumpulan data. Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan. Pertama, observasi. Kedua, wawancara. Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pendukung dalam pengumpulan data penelitian.

Adapun partisipan yang terlibat pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kemudian ditentukan partisipan dalam penelitian ini terdiri dari pengasuh pondok pesantren, ustadz, santri, masyarakat sekitar pesantren, dan key informant. Partisipan tersebut dipilih karena memiliki peran dalam pelaksanaan manajemen dan pembelajaran di pesantren dan mengamati perkembangan pesantren Karanggedang dari mulai berdiri hingga sekarang. Partisipan akan diwawancarai dan digali informasinya yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian yang dilaksanakan.

Setelah data dikumpulkan yang dilakukan setelahnya, yaitu pengolahan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis. Secara sederhana proses tersebut meliputi pengumpulan data, *input data*, analisis data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Penulis menggunakan model pengolahan dan analisis data dengan model *Miles and Huberman* seperti yang dijelaskan Sugiyono dalam *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2012). Alasan penulis menggunakan model lantaran model ini memungkinkan untuk melakukan analisis sejak pengumpulan data. Hal itu akan membuat data penelitian yang dikumpulkan cukup komprehensif dan tuntas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pesantren Karanggedang: Sejarah dan Profil Singkat**

Pesantren Karanggedang cukup jauh dari hiruk-pikuk kota metropolitan. Berjarak sekitar 320 kilometer dari Jakarta dan 60 kilometer dari pusat ibukota Cilacap, warga di sekitar pesantren ini menggantungkan kehidupan perekonomiannya dari kegiatan bertani, menjadi buruh di perkebunan industri kayu, hingga menjadi buruh bangunan. Pendirian Pesantren Karanggedang pertama sekali berangkat dari keinginan Kiai Munaji Abdul Qohar berjuang dan mengabdikan kepada Islam, khususnya dalam memperbaiki budi pekerti seperti yang diajarkan Rasulullah. Kedua, yakni keinginan Kiai Munaji untuk memberikan pendidikan agama Islam yang intensif dan sistematis khususnya kepada warga Karanggedang.

Semangat tersebut yang dibawa Kiai Munaji ketika ingin mendirikan Pesantren Karanggedang pada 2010 silam di atas tanah hibah yang diberikan oleh kerabatnya yang hanya berjarak dua kilometer dari Pesantren Cigaru. Tanah yang memiliki luas sekitar 1,4 hektare itu terletak di Jalan Haji Ibrahim, RT/RW: 002/001, Dusun Karanggedang, Desa Salebu, Kecamatan Majenang.

Sebelum benar-benar mendirikan Pesantren Karanggedang, Kiai Munaji terlebih dahulu menyambangi satu per satu rumah warga dusun, khususnya di sekitar tempat yang direncanakan dibangun pesantren dan masjid. Ya, sosok pria bersahaja dan penyabar ini benar-benar *istiqomah* dan *tawadhu* mendatangi satu per satu rumah warga yang jumlahnya lebih dari 35 rumah. Tujuannya, selain meminta izin untuk mendirikan sebuah masjid dan pesantren, juga untuk menjalin silaturahmi dengan para warga, untuk menggali permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Bahkan, tak pernah sekali pun Mbah Munaji—sapaan karib warga Dusun Karanggedang untuk Kiai Munaji (berikutnya dua penyebutan ini akan digunakan secara bergantian)—menyinggung persoalan ibadah para warga yang dikenal sangat *abangan*.

Masjidlah yang dibangun pertama kali oleh Kiai Munaji untuk tempat beribadah sekaligus menjadi sarana menyampaikan ilmu. Peletakan batu pertama dilakukan pada 2011. Bangunan masjid, kamar sederhana untuk santri, dan kediaman pengurus selesai dibangun secara keseluruhan pada pertengahan 2013. Kegiatan pembelajaran serta pengajian mulai dilakukan tak lama setelahnya dengan materi-materi elementer yang diajarkan dengan cara sederhana. Al-

Quran dan doa-doa sehari-hari untuk anak-anak dan remaja yang dilakukan pada sore hari setelah Ashar diajarkan dengan metode *sorogan* alias diajarkan langsung kepada murid satu per satu. Untuk kalangan orangtua diajarkan kitab kuning dengan materi yang sangat umum, seperti *fiqh* dasar, dilakukan dengan cara *bandongan*—atau biasa dikenal warga sebagai “ngaji kuping” karena memang cuma mendengarkan—yang dilakukan setelah salat Isya berjamaah. Mbah Munaji meminta santri senior dari Pesantren Cigaru untuk mengajar pengajian sore untuk anak-anak dan remaja, sementara untuk pengajian malam ia sendirilah yang menyampaikan pembelajaran.

Meski demikian, bukan berarti proses pendirian Pesantren Karanggedang berjalan dengan mulus. Upaya Kiai Munaji itu sempat mendapat cobaan dari tokoh masyarakat setelah bangunan masjid pesantren yang diberi nama Masjid Al-Muwahidin (“Pemersatu”) berdiri dan mulai diadakan pengajian untuk masyarakat. Nama tersebut diambil karena memang masjid itu menjadi simbol pemersatu lima langgar kecil yang sebelumnya sudah berdiri di Karanggedang. Sebelum masjid-pesantren Al-Muwahidin berdiri, tiap-tiap musala memiliki kegiatan pengajiannya masing-masing. Dengan didirikannya Al-Muwahidin, sesuai musyawarah para tokoh masyarakat setempat disepakati bahwa kegiatan awal pengajian di masjid akan diramaikan oleh para warga dari semua umur yang sebelumnya menimba ilmu agama di surau-surau kecil tersebut secara bergiliran. Rupanya cara ini ternyata tidak sepenuhnya diterima oleh beberapa tokoh masyarakat setempat lantaran dianggap mengurangi pengaruh dari tokoh-tokoh yang menolak tersebut kepada warga sekitar.

Permasalahan dengan warga kian meruncing ketika menantu dari Mbah Munaji yang bernama Gus Fajar mulai menggelar forum *Bahtsul Masa'il* pada 2015 untuk membahas permasalahan kehidupan sehari-hari warga yang dikaitkan dengan *fiqh*. Pada dasarnya forum ini sebetulnya majelis musyawarah yang biasa digelar oleh kalangan ulama intelektual untuk membahas persoalan kontemporer berdasarkan tafsiran *fiqh* yang kontekstual. Namun penerapan forum ini di tengah masyarakat Karanggedang tampaknya terlalu terburu-buru dan tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Banyak warga yang merasa tidak terima dan salah paham dengan apa yang dibahas dalam forum tersebut. Alasannya, hukum Islam yang diajarkan dalam forum itu sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan dirasa tidak ada jalan tengah dari hukum yang ada. Lambat laun jumlah warga yang mengaji pun semakin berkurang. Pada 2017, ketika Gus Fajar berhenti menjadi pengurus pesantren, pengajian malam hari tidak ada lagi peminatnya.

Selama dua tahun pesantren yang baru didirikan ini berjalan tanpa kepastian. Untung saja para santri senior masih tetap khidmat dengan mengajar anak-anak dan remaja pada sore hari, meski jumlah santri tidak lebih dari 30 orang dari sebelumnya yang lebih dari 50 dan tidak memiliki semacam kurikulum pengajaran. Barulah pada September 2019, ketika Kiai Ali Masykur, seorang santri senior murid Kiai Munaji, diminta untuk menjadi pengurus, Pesantren Karanggedang mulai menunjukkan geliat perkembangan yang pesat, baik dari jumlah santri, perjenjangan kelas, dan model pembelajaran.

Sejak diberi amanah mengembangkan Pesantren Karanggedang, Kiai Ali Masykur menerapkan metode pembelajaran madrasah diniyah pada pagi, sore, dan malam hari di mana tiap materi yang menggunakan dua metode pengajaran khas pesantren, yakni *sorogan* untuk pengajaran Al-Qur'an dan kitab kuning yang bersifat khusus, serta *bandongan* untuk pengajaran kitab kuning yang bersifat umum.

Jumlah santri Pesantren Karanggedang saat ini sudah berkembang dengan pesat. Dari jumlah 30 orang, hanya dalam waktu tidak sampai enam bulan sejak Kiai Ali Masykur diangkat menjadi pengurus pesantren, jumlah santri anak-anak remaja bertambah dua kali lipat menjadi 60 anak. Mereka terbagi dalam tiga tingkat kelas, yakni kelas I (umur 5 tahun), kelas II (umur 6-12 tahun), dan III (umur >12 tahun). Tiga bulan awal masa pandemi Covid-19 hampir tidak ada kegiatan pembelajaran apa pun. Kemudian terjadi peningkatan santri secara

signifikan ketika pandemi dirasa sudah mereda pada pertengahan 2020 dengan jumlah santri remaja dan anak-anak mencapai 118 orang. Saat ini, total santri sudah mencapai 124 orang yang terbagi dalam empat tingkat kelas ditambah kelas IV (umur >15 tahun). Tiap tingkat kelas tersebut memiliki satu wali murid yang berasal dari guru (ustaz atau ustazah, kiai atau bunyai). Tiap-tiap wali murid bertanggungjawab atas perkembangan pemahaman para santri di tingkat kelasnya. Jadi, kalau ada satu santri saja yang kurang dalam pemahaman, akan dicarikan jalan keluar yang cocok. Adapun guru yang mengajar di Pesantren Karanggedang berjumlah 11 orang yang mengajarkan materi ilmu yang berbeda.

Masing-masing kelompok tingkat kelas tersebut mendapatkan materi tersendiri. Al-Qur'an sendiri menjadi materi utama yang diajarkan untuk semua tingkat kelas. Kitab kuning sendiri baru diajarkan secara dasar di pesantren ini dan memiliki tingkat kesulitan berbeda antara tingkat kelas yang satu dan yang lain. Biar pun kitab kuning terkesan sangat rumit karena "huruf yang gundul itu", tapi sebetulnya materi yang disampaikan belum begitu mendalam. Gus Faisal, putra sulung Kiai Munaji yang kini menjadi pengasuh Pesantren Karanggedang, sadar bahwa latar belakang santri yang sebagian besar berasal dari masyarakat sekitar tidak bisa diberikan materi secara ketat. Memang, target pesantren ini belum sampai mencetak seseorang untuk menjadi *mubaligh* atau pendakwah agama Islam. Menurut Kiai Ali Masykur, sebelum wafat, Mbah Munaji sempat menyampaikan beberapa wasiat. Pertama, tetap jaga silaturahmi antara pesantren dan masyarakat dengan melibatkan pesantren dalam berbagai kegiatan masyarakat sekitar. Kedua, belum perlu memberikan para santri dengan latar belakang masyarakat Karanggedang materi ilmu yang terlalu berat, yang penting cukup untuk para santri bisa melakukan ibadah salat dengan baik dan membaca Al-Quran dengan benar. Ketiga, ajarkan adab dan budi pekerti kepada para santri. Keempat, pupuk semangat para santri untuk menimba ilmu lebih tinggi dengan memberikan motivasi dan kegiatan yang kelak bisa bermanfaat bagi mereka ke depannya.

Mbah Munaji paham betul bagaimana latar belakang masyarakat Karanggedang. Beberapa warga dan santri menuturkan, bahwa masyarakat Karanggedang belum bisa dilepaskan dari atribut *abangan* dan kriminal. *Abangan* karena memang tidak melaksanakan laku amaliah Islam. Sedangkan perihal "kriminal", sejak dahulu dusun ini sudah dikenal sebagai *basecamp* dari berbagai tindakan kejahatan, seperti pencurian, perjudian, perkelahian, dan sebagainya. Meski sudah ada kegiatan pengajian di musala-musala kecil di dusun ini sejak lama, tetapi tidak mengurungkan tindakan-tindakan kriminal tersebut. Oleh karena itulah, Mbah Munaji pendekatan silaturahmi yang sudah dijelaskan di atas, yang disebut Gus Faisal untuk membuka gembok yang sudah lama berkarat itu. Dan sejak berdirinya Pesantren Karanggedang, kesaksian tentang tindak kriminalitas yang dilakukan warga Karanggedang sudah tidak lagi terdengar.

### **Model Pembelajaran dan Pengembangan Literasi Santri di Pesantren Karanggedang**

Tradisi keilmuan dan literasi di pesantren pada dasarnya berbasis teks dan tidak bisa dilepaskan dari tradisi kitab kuning yang beraliran Syafi'iyah dalam bidang fikihnya, beraliran Asy'ariyah dalam bidang teologinya, dan Ghozaliyah dalam bidang tasawufnya. Jika dirunut lebih jauh ke belakang lagi sebetulnya tradisi keilmuan dan literasi di pesantren mengakar kepada penulisan Al-Qur'an di atas sebuah media (Zuhairini, dkk, 1993). Tradisi literasi masyarakat Arab yang saat itu berbasis tradisi lisan menganggap kegiatan menulis kurang penting. Saat Islam berkembang pesat dan penulisan Al-Qur'an mulai digalakkan di berbagai media, barulah tradisi tulis menguat. Tradisi tersebut mencapai puncaknya ketika Islam menjadi pusat ilmu pengetahuan pada abad ke-8.

Kultur literasi dan keilmuan itulah yang diteruskan lembaga pesantren ketika mengakar kuat di Nusantara. Basisnya adalah kitab kuning, yang disebut Bruinessen (2020), telah dipelajari di Nusantara setidaknya sejak Abad ke-16, dibawa oleh ulama Nusantara yang belajar ke Mekah—saat itu belum menjadi bagian dari negara Arab Saudi. Setelah selesai belajar dan

kembali ke Tanah Air, para ulama Nusantara tersebut mendirikan lembaga pendidikan pesantren yang masih sangat informal di masjid-masjid atau surau-surau dekat tempat tinggal mereka.

Sistem dan metode pendidikan di pesantren memang terkesan masih sangat tradisional dan sederhana lantaran tetap menggunakan yang sudah ada sejak dahulu. Akan tetapi, sebab kesederhanaan itulah melahirkan hasil yang efektif sekaligus produktif. Bisa dikatakan metode pembelajaran dalam dunia pesantren sangat tepat, atau dalam istilah Syekh Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani (716-793 H), pengarang kitab *At-Tari'rifat*—seperti dikutip dalam Barnadib (1990)—memungkinkan untuk sampai ke tujuan yang benar dan diharapkan. Tujuan yang benar dan diharapkan tersebut adalah pemahaman—atau dalam istilah lainnya: literasi. Makna literasi bisa diartikan sebagai kemampuan memperoleh informasi dan menggunakannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat (Hayat, 2010; Ma'mur, 2010; Rahim, 2009; Sutari, 1997; Kern, 2000). Literasi pada akhirnya menjadi seperangkat keterampilan nyata tiap individu tak hanya dalam mengolah kemampuan kognitif, tapi juga mengolah rasa, mengasah kepekaan, dan membangkitkan kesadaran kemanusiaan. Jadi, tak salah jika mengatakan bahwa metode pendidikan di pesantren—yang dalam hal ini merupakan tradisi keilmuan yang berkembang sejak lama dan teruji—merupakan kunci dari keberhasilan pembentukan literasi santri.

Setidaknya terdapat beberapa metode pendidikan tradisional (*salaf*) yang berkembang dalam dunia pesantren untuk membentuk literasi santri. Di antaranya, yaitu *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh*, *tahfidz*, *bahtsul masa'il*, *musyawarah*, *riyadhoh*, dan *musabaqoh*. Pesantren Karanggedang, sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisi klasik (kitab), menerapkan tiga metode di antaranya, yakni *sorogan*, *bandongan*, dan *muhafadzah*. Meski demikian, penerapan metode pembelajaran tidak dilakukan secara baku alias tergantung “keadaan”. Hal itu karena Pesantren Karanggedang masih mencari bentuk metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan kepada para santri dengan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, juga dengan alasan mengejar target awal terlebih dahulu, yakni agar para santri bisa menjalankan ibadah salat dengan baik dan bisa membaca Al-Qur'an dengan benar seperti yang diamanahkan Kiai Munaji sebelum wafat.

Model tradisi keilmuan dan pengembangan literasi yang digunakan di Pesantren Karanggedang sebagai berikut:

### 1) *Sorogan*

*Sorogan* memiliki akar kata *sorong* (bahasa Jawa) yang berarti “menyodorkan”. Istilah ini populer di kalangan pesantren di Jawa, mungkin di daerah lain memiliki istilah berbeda dengan makna yang serupa. Istilah tersebut diambil dari tindakan santri yang menyodorkan kitab kuning atau Al-Qur'an di hadapan kiai atau pembantunya. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa cara ini merupakan metode tatap muka secara individual, satu santri satu guru. Interaksi antarindividu kiai dan santri ini membuat saling mengenal antara keduanya, terutama kiai yang memahami di mana kekurangan santri dan di titik mana santri tersebut harus dikembangkan. Setelah satu santri selesai kemudian berlanjut dengan santri yang lain dan begitu seterusnya. Hanya saja, cara ini memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk menyelesaikan satu materi ilmu.

Terdapat sejumlah guru (ustaz dan ustazah) yang mengajar berbagai materi ilmu di Pesantren Karanggedang. Tiap guru tersebut memegang satu atau lebih materi ilmu yang diajarkan di tiap kelas, mulai dari materi ilmu Al-Qur'an, *nahwu-shorof*, hingga tauhid. Namun tidak semua materi yang diajarkan menggunakan metode *sorogan*. Beberapa materi yang diajarkan menggunakan *sorogan*, yaitu Al-Qur'an. Dalam dunia modern institusi pendidikan seni di Eropa, metode *sorogan* persis seperti metode *master class* yang

dilakukan secara langsung dan intensif. Untuk santri sendiri, metode ini sangat efektif dalam melatih disiplin, kesabaran, dan ketaatan.

## 2) *Bandongan/Wetonan*

*Bandongan* atau juga dikenal dengan *wetonan*. Jika *bandongan* lebih populer di daerah Jawa Barat, *wetonan* lebih terkenal di daerah Jawa Tengah. *Wetonan* berasal dari kata *wektu* yang berarti “waktu”, sebab metode pembelajaran di pesantren ini dilakukan setelah melakukan salat fardhu. Dalam metode pengajaran secara kolektif ini ini, kiai akan membaca, menerjemahkan, dan menerangkan materi yang sedang dibahas, biasanya berbasis kitab kuning, yang sesuai arti dari *bandongan*, yakni “pengajaran bersama-sama”. Di sisi lain, santri akan menyimak bacaan kiai atau guru, mencatat terjemahan atau keterangan darinya. Metode *halaqah* termasuk di dalamnya. Pesantren Karanggedang menggunakan metode *bandongan* ini dalam pembelajaran kitab kuning. Dalam observasi yang dilakukan penulis tampak model ini digunakan kepada sebagian santri tingkat kelas III dan IV, terutama dalam materi ilmu *nahwu-shorof* dan tauhid.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan metode *bandongan*. Pertama, tujuan dari pembelajaran. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa target awal Pesantren Karanggedang untuk para santri ialah bisa melakukan ibadah salat dengan baik dan membaca Al-Qur'an dengan benar, maka metode ini cukup efektif untuk memberikan materi dengan cepat kepada banyak santri. Kedua, karakter santri. Dengan berbagai latar belakang santri, metode ini kurang mampu melihat permasalahan dan kekurangan santri lebih dalam. Ketiga, perbedaan kapasitas tiap guru. Dengan beragamnya latar belakang tiap pengajar juga sedikit banyak mempengaruhi kelancaran transfer ilmu menggunakan metode *bandongan*. Guru yang memiliki wawasan luas dan kemampuan berbicara baik akan lebih berhasil menerapkan metode *bandongan* ketimbang guru yang sebaliknya. Namun, sekali lagi perlu ditekankan, bahwa Pesantren Karanggedang masih dalam tahap pengembangan yang masih mencari bentuk yang cocok dalam mengembangkan santrinya.

## 3) *Muhafadzah (Hafalan)*

Sederhananya *muhafadzah* berarti “hafalan”. Para pengurus Pesantren Karanggedang tidak pernah menyatakan menerapkan cara ini secara definitif, tapi dalam pelaksanaannya *muhafadzah* dilakukan terutama saat para santri di semua tingkat kelas diminta untuk menghafal kitab kuning yang dirangkai dalam *nadhoman* atau yang juga dikenal dengan puji-pujian.

Kitab kuning yang dirangkai dalam bentuk *nadhoman* biasanya sangat membantu para santri menghafal sambil memahami materi yang terdapat di dalam sebuah kitab (Sukayat, 2017; Yaqin, 2018; Sutrisno, 2019). Tiap tingkat kelas memiliki perbedaan kitab yang diajarkan. Kitab kuning baru diajarkan kepada santri tingkat kelas I B. Untuk tingkat kelas I B diminta menghafal kitab *Fasholatan* (fikih) yang berisi tentang tata cara salat yang benar. Kitab yang harus dihafalkan santri tingkat kelas II, yakni *Nadhom Fiqh Jawan* (fikih), *Nadhom Alala* (akhlak), *Aqidatul 'Awam* (akidah), dan *Ro'sun Sirah* (kosakata bahasa Arab). Sedangkan santri tingkat kelas III diharuskan menghafal kitab *Taysirul Kholaq* (akhlak), *Safinatun Najah* (fikih lanjutan), dan *Aqidatul 'Awam* lanjutan. Adapun para santri tingkat kelas IV menghafalkan kitab *Al-Jurumiyah* dan *Amtsilah Tasrifiyah* untuk materi *nahwu-shorof* (tata bahasa Arab), *Arbain Nawawi* (hadis), dan *Dururul Bahiyah* (fikih tingkat lanjut). Selain kitab kuning, santri Karanggedang juga diminta untuk menghafal doa-doa dan Al-Qur'an khususnya surat-surat dalam Juz 30 di bawah bimbingan kiai atau pengajar lainnya.

Santriwan-santriwati Pesantren Karanggedang biasanya diberi tugas untuk menghafal materi yang diminta dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri kemudian didaraskan di depan kiai atau pengajar secara berkala—biasanya harus selesai seluruhnya dalam waktu satu tahun dan diuji ketika kenaikan kelas. Pesantren Karanggedang menggunakan metode yang juga menjadi ciri khas pesantren sejak jaman dulu ini karena alasan santri harus dibekali berbagai kaidah ilmu agama Islam dan dalil-dalil naqliya.

Berbagai pesantren yang lebih tua seperti Pesantren Tremas, Kediri, dan Pesantren Tebuireng, Jombang, sudah tidak hanya menekankan pada hafalan tekstual, melainkan sudah menyentuh pemahaman terhadap teks. Artinya, santri diharuskan bisa memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks yang dihafalkan, untuk mencapai tingkat intelektualitas santri yang lebih tinggi. Namun Pesantren Karanggedang belum mengejar tingkat pemahaman yang sampai seperti itu lantaran alasan latar belakang santri yang sudah disebutkan di atas.

Melalui tiga model tersebutlah tradisi keilmuan pesantren di Pesantren Karanggedang dipertahankan, yang akhirnya membentuk literasi para santri—atau dalam konteks Dusun Karanggedang, membentuk literasi warga “masa depan”. Metode *sorogan*, *bandongan*, dan *muhafadzah* dianggap sebagai metode yang paling cocok dan efektif untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan secara intensif dan penuh. Ilmu pengetahuan, atau dalam hal ini materi-materi diniyah, melekat pada sosok guru. Oleh karena itu, peran dan kapasitas guru atau kiai menjadi sosok vital.

Kendati demikian, pengasuh dan pengajar di Pesantren Karanggedang sadar betul latar belakang santri di sana belum bisa mendapatkan metode yang ketat. Oleh sebab itulah metodenya diracik sedemikian rupa agar bisa mengakomodasi para santri dan orangtua mereka. Akhirnya, metode semi-masyarakat diterapkan dalam metode-metode di atas dan sifatnya sangat kondisional.

Namun latar belakang santri yang masih sangat pemula di semua tingkat kelas itu bukan berarti tidak memiliki keuntungan. “Kekosongan” santri itu malah lebih mudah untuk diberikan pemahaman yang benar dan sesuai kaidah. Misalnya, soal *makhorijul* huruf Al-Qur’an dan tajwid yang sesuai standar yang sudah ada. Terlebih hampir sebagian besar santri, saat observasi dilakukan, sangat aktif bertanya saat ada materi yang kurang bisa dipahami. Tantangan yang harus dihadapi pengasuh dan para pengajar malah bukan dalam pemberian materi, melainkan masalah kedisiplinan santri. Permasalahan yang satu ini tentu harus dibentuk secara gradual ke depannya.

### **Kurikulum Pembelajaran di Pesantren Karanggedang**

Pengertian kurikulum dalam dunia pendidikan biasa dipahami sebagai sebuah rencana kegiatan pembelajaran bagi siswa sebagai suatu perangkat yang ingin dicapai. Dengan begitu kurikulum tidak bisa dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran semata, tetapi juga melingkupi pengalaman pembelajaran yang dialami oleh individu siswa yang diperoleh di berbagai lingkungan (Saylor, 1981; Albery, 1965; Ragan, 1966). Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama pun menerapkan rancangan tersebut untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran yang dilakukan kepada para santrinya.

Ada beberapa landasan yang mendasari sebuah kurikulum dirancang oleh institusi pendidikan (Ornstein & Hunkins, 2018). Pertama, landasan filosofis, mengacu pada pentingnya filsafat dalam pelaksanaan, pembinaan, dan pengembangan kurikulum dalam satuan pendidikan. Kedua, landasan psikologis, sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana sebuah perilaku pembelajaran harus dikembangkan. Ketiga, landasan sosiologis, mengarahkan kajian mengenai kurikulum pendidikan berdasarkan kondisi masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan di sekitar institusi pendidikan. Keempat, landasan ilmu

pengetahuan dan teknologi, yang meliputi berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, keamanan, dan pendidikan. Atas dasar landasan itulah mengapa setiap institusi pendidikan, termasuk pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis agama, memiliki kurikulum yang berbeda.

Pengasuh dan pengurus Pesantren Karanggedang, baik disadari atau tidak, dalam perancangan kurikulum pembelajaran pula melihat empat landasan dan memikirkan strategi pengalaman pembelajaran yang akan diberikan kepada para santri nantinya. Landasan falsafahnya ialah jelas dakwah agama dan pengajaran budi pekerti untuk tiap santri. Dalam konteks landasan psikologis, sosiologisnya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, pengasuh dan pengurus Pesantren Karanggedang menimbang berbagai latar belakang santri, kebudayaan yang berkembang, dan minat para santri agar bisa mencari model keilmuan dan literasi yang akhirnya digunakan. Dengan begitu bisa melahirkan interaksi yang harmonis antara santri dan kiai ketika pembelajaran diberikan. Baru dari sanalah akhirnya Pesantren Karanggedang menyarikan model keilmuan dan materi pelajaran yang dianggap cocok.

Untuk model keilmuan dan literasi bisa dilihat pada bagian sebelumnya. Jadi, bisa dibilang Pesantren Karanggedang menerapkan kurikulum diniyah berbasis Al-Qur'an dan kitab kuning. Selain itu, para santri juga diberikan pengetahuan umum dan seni-budaya agar lebih membuka khazanah dan mempersiapkan mereka sebagai sumber daya manusia yang berwawasan luas nantinya.

Adapun mata pelajaran yang diberikan kepada para santri Pesantren Karanggedang adalah sebagai berikut:

### **1) Al-Qur'an**

Tidak perlu diragukan lagi kalau materi Al-Qur'an menjadi salah satu yang utama dalam kurikulum Pesantren Karanggedang. Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikan Jibril ini berisi tentang pedoman hidup manusia. Oleh karena itulah, setiap muslim diwajibkan mempelajari *kitabullah* ini dan menjadikannya imam dalam kehidupan.

Pesantren Karanggedang sangat menjunjung tinggi Al-Qur'an dalam proses transmisi ilmu pengetahuan dan membentuk literasi santri, selain karena alasan di atas, juga atas dasar wasiat Kiai Munaji saat mendirikan institusi pendidikan ini dahulu, yakni agar warga sekitar, khususnya anak-anak dan remaja, bisa melaksanakan ibadah salat dengan baik dan membaca Al-Qur'an dengan benar. Dalam pembelajaran materi ini, Pesantren Karanggedang menekankan pada cara membaca, menulis, dan menghafal, serta mempelajari *tajwid* (ilmu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar) melalui tahapan-tahapan *qiroati*, yakni mengenal huruf dan tanda baca sambil melafalkannya, menulis, menghafal, dan memahami hukum *tajwid*.

Selain tingkat kelas IV, semua santri diberi materi Al-Qur'an. Untuk santri tingkat kelas I A dan I B ditekankan pada proses bisa membaca terlebih dahulu. Meski ilmu *tajwid* termasuk ke dalam metode *qiroati*, tapi baru santri tingkat kelas II dan III yang mendapatkan materi ilmu tersebut dengan dibagi menjadi dua tahapan pembelajaran. Ilmu *tajwid* tingkat mula untuk kelas II dan *tajwid* lanjutan untuk santri tingkat kelas III. Materi ilmu Al-Qur'an tersebut disampaikan oleh beberapa guru melalui metode *sorogan* dan *muhafadzah*.

### **2) Bahasa Arab Dasar**

Materi pelajaran ini mencakup kosakata bahasa Arab yang diberikan untuk santri tingkat kelas II dan *nahwu-shorof* untuk santri tingkat kelas IV. Materi kosa kata bahasa Arab menggunakan kitab *Ro'sun Sirah*. Kitab tersebut menjadi untuk mengawali kitab-

kitab yang akan dipelajari selanjutnya oleh para santri, termasuk mempelajari *nahwu-shorof* di tingkat lanjut.

Sementara itu, dalam pemberian materi *nahwu-shorof*, Pesantren Karanggedang menggunakan kitab *Al-Jurumiyah*, yang dikarang oleh Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji. Untuk *nahwu* dan *Amtsilah Tasrifiyah* karangan Kiai Muhammad Ma'shum bin Ali asal Gresik untuk *shorof*. Keduanya merupakan kitab paling dasar untuk mempelajari tata gramatika bahasa Arab. Dalam penerapan materi ilmu ini Pesantren Karanggedang menggunakan model keilmuan *bandongan* dan *muhafadzah*.

### 3) *Fiqh dan Hadits*

Pendidikan diniyah pesantren seringkali—kalau memang tidak bisa dibilang selalu karena ada pesantren yang hanya memfokuskan santri pada *tahfidz* Al-Qur'an—memasukkan materi ilmu *fiqh* dan *hadits* dalam kurikulum pendidikannya. Ilmu *fiqh* sendiri berarti tata cara, aturan, atau hukum yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sampai aturan hal terkecil sekalipun, seperti adab masuk ke toilet. Dalam berbagai konteks, *fiqh* juga kerap dikaitkan dengan syariat Islam.

Berdasarkan hal tersebut, *fiqh* sebagai bagian dari syariat Islam pada akhirnya memiliki beberapa tujuan. Pertama sekali ialah agar seorang manusia mampu beribadah kepada Allah SWT, seperti salat, berpuasa, berzakat, menunaikan ibadah haji, serta muamalah dengan baik dan sesuai aturan. Tujuan lebih jauhnya ialah membentuk masyarakat yang berbudi pekerti dan berakhlak baik. Oleh karena itu, pembelajaran *fiqh* dalam pesantren bisa membekali para santri agar dapat mengetahui pokok-pokok syariat Islam, menumbuhkan ketaatan, serta memiliki disiplin dan tanggung jawab kepada diri sendiri maupun dalam kehidupan sosial. Adapun *hadits* atau sunah memiliki makna secara umum ialah perkataan (sabda), perbuatan, dan ketetapan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan landasan syariat Islam di atas. Dalam hal tersebut hadis dijadikan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Kedua materi tersebut diajarkan di Pesantren Karanggedang namun dalam tahap yang masih sangat sederhana dengan kitab-kitab yang sangat dasar. Pembelajarannya sudah tersebar di semua tingkat kelas kecuali tingkat kelas I A, menggunakan *bandongan* dan *muhafadzah* dalam bentuk nadhoman dengan sesekali *sorogan* jika ada santri yang ingin mendapatkan pendalaman. Tiap-tiap kelas menggunakan kitab yang berbeda.

Santri tingkat kelas I B menggunakan kitab fikih *Fasholatan*, kitab fikih paling dasar tentang tata cara salat. Kemudian para santri tingkat kelas II mempelajari kitab fikih *Fiqh Jawan* karangan Kiai Nawawi Abdul Aziz Ngrukem. Keduanya didaraskan dan dihafalkan dengan nadhoman. Untuk santri tingkat kelas III mempelajari fikih menggunakan kitab *Safinatun Najah*, sebuah kitab ringkas yang berisi dasar-dasar ilmu menurut mazhab Syafi'i. Kitab yang dikarang oleh Syekh Salim bin Sumair Al-Hadrami ini memang ditujukan untuk santri pemula karena tidak menyertakan dalil dan dasar pengambilan dalil. Pembelajarannya menggunakan *bandongan*.

Sedangkan santri tingkat kelas IV mendapatkan dua materi (*fiqh* dan *hadits*) sekaligus. Dalam pembelajarannya menggunakan kitab *Durorul Bahiyah* untuk materi fikih dan kitab *Hadits Arbain Nawawi* untuk pelajaran hadis. Kedua materi ini diajarkan dengan *bandongan*, *sorogan* untuk pendalaman materi tiap santri, dan *muhafadzah*.

Kitab *Durorul Bahiyah* atau lengkapnya *Ad-Duror Al-Bahiyah fi ma Yalzamu Al-Mukallah min Al-'Ulum Asy-Syar'iyah* berarti "Mutuara-mutuara indah tentang ilmu-ilmu syariat yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf. Kitab yang sangat tipis ini dikarang oleh As-Sayyid Abu Bakar Ustman bin Muhammad Syatho Ad-Dimyathi Al-Bakri (1226-1310 H), ulama asal Mekah. Kurang lebih kitab ini membahas tentang hukum *fardhu 'ain* (wajib dilaksanakan oleh setiap hamba Allah SWT) yang terkait akidah maupun hukum. Dengan

kata lain, kitab ini memberikan bekal untuk para santri terutama dalam hal ibadah, akidah, dan akhlak.

Kemudian kitab *Arbain Nawawi* berisi 42 hadis yang dipilih oleh Al-Imam Al-'Alamah Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi (631-676 H)—juga dikenal dengan Imam Nawawi. Dalam kitab ini hadis yang dipilih Imam Nawawi merupakan hadis-hadis pilihan yang menjadi fondasi agama Islam. Tema-tema besar di dalam kitab ini antara lain seputar niat sebuah amalan; rukun Islam, rukun Iman, rukun Ihsan; tentang halal, haram, dan subhat; serta, hadis-hadis tentang menjalankan perintah sesuai kesanggupan tiap individu. Kitab ini diajarkan lantaran, selain mencakup sebagian besar urusan umat Islam, juga memiliki pembahasan yang padat nan singkat.

#### **4) Tauhid**

Secara etimologi tauhid berasal dari kata bahasa Arab, yakni *wahhada-yuwahhidu--tauhidan* yang memiliki makna “mengesakan”, “mengakui Yang Maha Esa” (Yunus, 2009). Tauhid merupakan ajaran yang sudah dibawa sejak zaman Nabi Adam AS hingga Rasulullah SAW. Inti dari aspek ini adalah keyakinan terhadap eksistensi Allah SWT yang memiliki berbagai sifat kesempurnaan. Peranan tauhid sangat penting bagi masing-masing individu muslim karena, berbeda dengan aspek lainnya, aspek ini merupakan inti atau pokok (*ushuluddin*) dari Islam di yang mengharuskan seorang muslim dengan sadar mengakui hanya ada satu Tuhan, yakni Allah SWT.

Dalam tauhid sendiri sebetulnya ada iman, yakni sebuah rangkaian yang harus dilakukan seorang muslim mulai dari membenaran dalam hati, kemudian diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan seluruh anggota badan. Tauhid juga berkaitan dengan akidah atau *'aqaid*, yang berarti “simpulan”. Akidah merupakan kepercayaan yang tersimpul dalam hati, membuat rasa yakin dalam diri tanpa tercampur oleh keraguan apapun, yang pada akhirnya menjadikan ketauhidan seseorang menjadi lebih kokoh. Seperti disebutkan di atas, tauhid merupakan *ushuluddin* (pokok) agama Islam yang pastinya memiliki prinsip dasar berdasarkan berbagai jenis dalil. Oleh karena itulah tauhid sangat penting dipelajari di pesantren selaku institusi pendidikan berbasis agama Islam.

Mengingat tujuan awal Pesantren Karanggedang didirikan yang bermuara pada menjadi seorang muslim yang taat, tauhid dirasa wajib diajarkan kepada para santrinya. Hanya saja, pembelajaran materi ini tidak serta-merta dilakukan dengan cara yang rumit, atau dalam artian baru sekadar transfer nilai tanpa dipaksa untuk memahami lebih dalam. Pesantren Karanggedang menggunakan model keilmuan *bandongan* dalam penyampaian materinya dalam proses penyerapan ilmu oleh santri. Agar santri, dengan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, lebih mudah memahami materi ilmu ini, bisa lebih cepat paham, model *muhafadzah* berbasis nadhoman pun digunakan dalam pembacaan kitab-kitab yang diberikan. Tidak semua tingkat santri mendapatkan materi tauhid, melainkan baru dimulai dari santri tingkat kelas II hingga IV dengan perbedaan kitab yang diajarkan.

Santri tingkat kelas II dan III sama-sama mendapatkan kitab *'Aqidatul 'Awam*—lengkapnya *Mandhuman 'Aqidatul 'Awam*. Bedanya, santri tingkat kelas II hanya diharuskan menghafal yang dirangkai dalam bentuk syair itu, sementara kelas III sudah mulai membahas makna-makna di dalamnya dalam tataran permukaan saja. Hal itu menjadi maklum jika mengingat fase yang ingin dicapai hanya baru pada fase penanaman akidah para santri.

Sesuai dengan nama kitabnya, *'Aqidatul 'Awam* memiliki makna “akidah untuk orang-orang awam”. Kitab ini dikarang oleh Syekh Ahmad Al-Marzuqi (lahir di Mesir pada 1205 H/1790 M dan wafat di Mekah pada 1281 H/1864 M), seorang ulama besar mazhab Maliki. *'Aqidatul 'Awam* berisi 57 bait, dimulai dengan pujian kepada Allah SWT, Rasulullah

SAW, serta para sahabat dan keluarga Nabi. Kemudian berlanjut dengan sifat-sifat Allah SWT, sifat-sifat Rasul, nama-nama 25 nabi, dan seterusnya hingga kewajiban salat.

Fase pengajaran tauhid lebih lanjut, yakni pemantapan tauhid, dilakukan Pesantren Karanggedang kepada santri tingkat kelas IV. Kitab yang digunakan ialah *Tijan Darrori*—lengkapnya *Syarh Tijan Ad-Darrori Al-Risalah Ilmi Al-Alamah Ibrahim Al-Bajuri fi Tauhid*. Kata *syarh*, yang dalam judul tersebut berarti “penjelasan”, biasa digunakan banyak ulama ketika melahirkan sebuah karangan tentang penjelasan dari kitab utama yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini *Tijan Darori* merupakan penjelasan dari kitab *Risalah fi Ilmi Tauhid* karangan Syekh Ibrahim Al-Bajuri (1198-1776 H) yang berisi tentang sifat-sifat Allah SWT dan sifat-sifat Nabi dan Rasulullah SAW. *Tijan Darori* sendiri merupakan kitab karangan Syekh Nawawi Al-Bantani.

## 5) Akhlak

Akhlak berarti “budi pekerti”, “perangai”, “tingkah laku”, “tabiat”, dan “adab”. Kata *akhlaq* yang berasal dari kata *khalafa-khulqun* juga menandakan bahwa akhlak terkait erat dengan hubungan antara *al-khaliq* “pencipta” dan *makhluk* “yang diciptakan” (Saebani & Hamid, 2010). Jadi, budi pekerti individu manusia tak hanya untuk hubungannya dengan sesama manusia, melainkan juga hubungannya dengan Tuhan. Bisa dikatakan, bahwa perilaku manusia sebagai *makhluk* merupakan bentuk penghambaan kepada Allah SWT selaku *al-khaliq*.

Akhlak tidak cukup untuk dipelajari, tetapi juga butuh daya-upaya tiap individu untuk membentuk tujuan tersebut sejak usia dini, agar ilmu yang didapatkan nanti bisa bermanfaat di masyarakat. Hal itulah yang juga mendasari maksud didirikannya pesantren ini oleh mendiang Kiai Munaji, yakni membentuk adab dan budi pekerti masyarakat Karanggedang. Oleh karena itulah materi *akhlaqul karimah* tidak ketinggalan dikedepankan oleh Pesantren Karanggedang. Meski demikian, tujuan mulia tersebut tidak bisa dicapai dengan begitu saja. Latar belakang santri yang berbeda-beda dan kebanyakan masih baru membuat pembelajaran materi akhlak tidak bisa dilakukan dengan langkah yang rumit. Artinya, Pesantren Karanggedang belum bisa menerapkan pembelajaran materi ini dengan berbasis kitab kuning yang rumit seperti pesantren-pesantren pada umumnya.

Pembelajaran materi akhlak di sini sebetulnya merupakan rangkaian yang tidak bisa dilepaskan dengan materi lain yang sudah dijelaskan di atas. Alasannya, menurut Beni dan Hamid (2010), pelajaran akhlak tidak bisa hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga harus disampaikan lewat budi pekerti baik yang dicontohkan, termasuk melalui tutur kata dan tindakan dari para guru saat mengajarkan berbagai materi ilmu lain. Seni pedagogi dari para pengajar Pesantren Karanggedang diuji dalam penyampaian materi ini. Sebetulnya, teladan *akhlaqul karimah* sudah dilakukan oleh Kiai Munaji sejak merintis pesantren pada 2010 lalu.

Selain dari suri tauladan, Pesantren Karanggedang menerapkan materi ilmu akhlak secara langsung melalui pembelajaran kitab kuning. Santri tingkat kelas II dan III yang mendapatkan materi ini. Sama seperti materi ilmu lainnya, akhlak dipelajari melalui kitab kuning yang didaraskan melalui nadhoman dalam model *bandongan*.

Santri tingkat kelas II mendapatkan kitab *‘Alala*—lengkapnya *‘Alala Tanalul ‘Ilma Illa Bisittati*, yang diambil dari bait pertama. Kitab yang hanya berisi 37 bait ini dikarang oleh Syekh Burhanuddin Ibrahim Al-Jarnuzi Al-Hanafi, seorang ulama besar dari mazhab Hanafi, sebetulnya diambil dari kitab utamanya, yakni *Ta’lim Muta’alim Thuruq Ta’allum*. Meski singkat, tapi kitab ini tidak bisa dipandang remeh karena nadhoman yang ringkas tersebut memuat ilmu akhlak secara padat dan memuat unsur pembentukan psikologis manusia (Wafa, 2017; Kurniawan, 2014; Busthomy MZ, 2020).

Adapun santri tingkat kelas III mempelajari kitab *Taysirul Kholaq*, karangan Syekh Abu Hasan Ali bin Al-Husain bin Abdullah Al-Mas'udi (atau lebih dikenal Syekh Hafiz Hasan Al-Mas'udi). Kitab ini dianggap sebagai ringkasan ilmu akhlak. Ada 31 pembahasan dalam kitab ini yang semuanya berkaitan dengan seluruh perilaku manusia sebagai *makhluk* saat berinteraksi dengan Allah SWT selaku *khaliq*, juga perilaku antarmanusia dan antarmakhluk. Beberapa pembahasan tersebut di antaranya, yaitu adab terhadap Allah SWT, adab terhadap diri sendiri, adab terhadap orangtua, adab terhadap keluarga, dan adab terhadap orang lain.

## **6) Seni-Budaya**

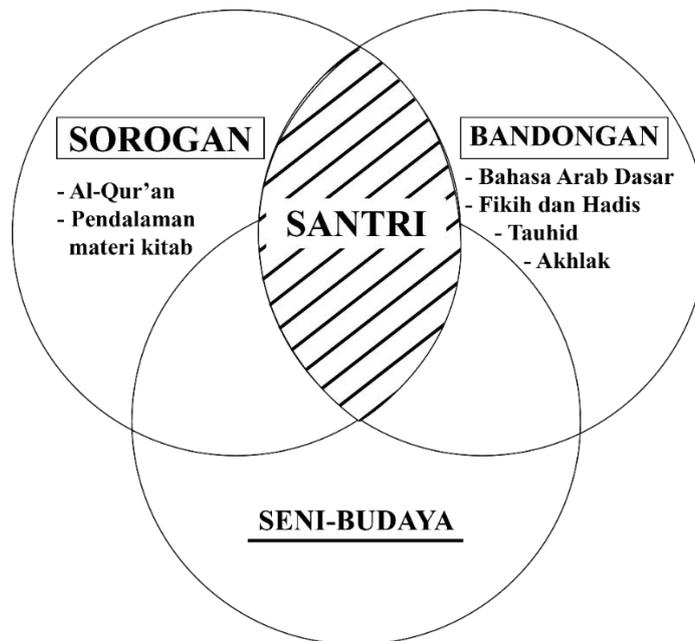
Pesantren Karanggedang memasukkan materi seni-budaya berbasis tradisi dan agama dalam pembelajarannya di luar materi-materi keagamaan yang menjadi dasar ritus ibadah Islam. Materi seni-budaya ini dilakukan di luar jam pembelajaran utama, sebagai kegiatan ekstrakurikuler pesantren. Pesantren, menurut Gus Faisal, tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan konteks seni-budaya. Transformasi sosial-masyarakat sekitar pesantren, dia menjelaskan, bisa dilakukan secara efektif kalau masyarakatnya bisa didekatkan dengan unsur-unsur lokal, termasuk seni-budaya masyarakat setempat.

Sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendirian Pesantren Karanggedang menjadi “proyek jangka panjang” dalam membentuk budi pekerti masyarakat sekitar. Itu berarti harus dimulai dengan anak-anak dan remaja setempat, yang di masa depan akan memegang peranan penting di lingkungan tempat tinggalnya. Di sisi lain, sudah cukup masyhur bahwa seni *hadrah* sangat digemari oleh sebagian besar warga Desa Salebu, termasuk di Dusun Karanggedang yang kebanyakan warganya *abangan*, dari segala usia terutama anak-anak dan remaja. Melalui kesenian yang bernafaskan Islam inilah Pesantren Karanggedang berusaha menambatkan hati para santri ke berbagai materi utama diniyah.

Materi seni-budaya sebetulnya diperuntukkan bagi santri dan santriwati dari semua tingkat kelas yang berminat. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan materi ini dilakukan pada hari Jumat setelah salat Ashar berjamaah di mana tidak ada jadwal materi pelajaran yang lain. Sejauh ini sudah ada dua kelompok *hadrah* di Pesantren Karanggedang, yaitu dari kelompok santri putra dan santri putri.

Selain materi *hadrah*, juga ada ragam materi lain yang diajarkan, seperti melukis dan menulis. Berbeda dengan *hadrah*, dua bentuk materi kesenian tersebut bersifat sebagai materi utama yang diajarkan menggunakan model pembelajaran “Kanca Sinau”. Pelaksanaannya pada hari Rabu setelah salat Zuhur berjamaah sampai masuk Ashar. Yang diajarkan pun berbeda tiap pekan atau bulannya, tergantung minat dan kebutuhan para santri. Meski menjadi materi utama, tapi para santri tidak diwajibkan mengambil materi ini, melainkan hanya para santri yang berminat.

Sejalan dengan analisis dan pembahasan di atas, penulis menafsirkan model tradisi keilmuan dan pengembangan literasi santri di Pesantren Karanggedang ke dalam bagan berikut:



Gambar 1. Model Tradisi Keilmuan dan Pengembangan Literasi Santri di Pesantren Karanggedang  
Sumber: olahan penulis

## PENUTUP

Pesantren Karanggedang meneruskan tradisi keilmuan dan literasi khas pesantren, yakni berbasis pengajaran kitab kuning, yang sudah berakar kuat di Nusantara sejak abad ke-16. Dari beberapa model tradisi keilmuan dan literasi *salaf* yang berkembang dalam dunia pesantren, seperti *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh*, *tahfidz*, *bahtsul masa'il*, *musyawarah*, *riyadhoh*, dan *musabaqoh*, Pesantren Karanggedang hanya menerapkan tiga di antaranya. Ketiga metode pembelajaran yang dimaksud, yaitu *sorogan*, *bandongan*, dan *muhafadzah*. Meski demikian, penerapan metode pembelajaran tersebut tidak dilakukan secara baku alias tergantung “keadaan” atau kondisional. Hal itu karena Pesantren Karanggedang masih mencari bentuk metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan kepada para santri dengan latar belakang yang masih kosong sama sekali (belum pernah belajar agama Islam secara intensif).

Melalui tiga model tradisi keilmuan dan pengembangan literasi tersebutlah tradisi keilmuan pesantren di Pesantren Karanggedang dipertahankan, yang akhirnya mengembangkan literasi para santri—atau dalam konteks Dusun Karanggedang, membentuk literasi warga “masa depan”. Metode *sorogan*, *bandongan*, dan *muhafadzah* dianggap sebagai metode yang paling cocok dan efektif untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan secara intensif dan penuh. Menggunakan tiga model itu Pesantren Karanggedang memberikan materi keilmuan pesantren, yaitu Al-Qur'an, bahasa Arab dasar, *fiqh* dan *hadits*, tauhid, dan akhlak. Sebetulnya ada satu materi di luar materi diniyah (keagamaan) yang diberikan kepada para santri, yakni seni-budaya. Materi seni-budaya ini dilakukan di luar jam pembelajaran utama, sebagai kegiatan ekstrakurikuler pesantren. Pesantren memang tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan konteks seni-budaya. Transformasi sosial-masyarakat sekitar pesantren bisa dilakukan secara efektif kalau masyarakatnya bisa didekatkan dengan unsur-unsur lokal, termasuk seni-budaya masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjani, Ali I.M. (1983). *Al Ta'rifat (the definitions)*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Azra, A. (2017). *Surau: pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Prenada Media Group.
- Barnadib, I. (1990). *Filsafat pendidikan: sistem dan metode*. Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta.
- Baso, A. (2012). *Pesantren Studies 2a, buku kedua: kosmopolitanisme peradaban Kaum santri di masa kolonial, juz kedua: dunia tulis-menulis dan kesastraan pesantren serta jejaring teks-teks aswaja-keindonesiaan dari era Wali Songo ke abad 19*. Pustaka Afid.
- Bruinessen, M. van. (2020). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*. Gading Publishing.
- Busthomy MZ, A., & Muhid, A. (2020). Method of learning perspective of Alala Tanalul 'Ilma by Imam Al-Jarnuzi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 146-163. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6237>
- Chijs, J.A. van der. (1864). Bijdragen tot de geschiedenis van het inlandsch onderwijs in Nederlandsch-Indie: aan officiele bronnen ontleend. Dalam W. Stortenbeker Jr (Ed.), *Tijdschrift Indische taal-, land- en volkenkunde, deel XIV*. Lange & Co., & Martinus Nijhoff.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Graaf, H.J. de., & Pigeaud, Theodore G. Th. (1974). *De eerste moslimse vorstendommen op Java: Studiën over de staatkundige geschiedenis van de 15de en 16de eeuw*. Martinus Nijhoff.
- Halimi, S. (2008). *Etika dakwah dalam perspektif Al-Qur'an antara idelitas Qur'ani dan realitas sosial*. Walisongo Press.
- Halimi, S. (2008). Pergeseran etika dakwah dalam transformasi sosial modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Edisi kedua). Erlangga.
- Kurniawan, Choirul A. (2014). *Motivasi belajar menurut al-Jarnuzi: analisis teks motivasi belajar dalam kitab Alala*. [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Electronic Theses. <http://etheses.uin-malang.ac.id/774/>
- Malik, Hatta A. (2015). Dai sebagai ulama pewaris para nabi. *Jurnal Komunika*, 9(1), 18-34.
- Moesa, Ali M. (2007). *Nasionlisme kyai: konstruksi sosial berbasis agama*. LKiS dan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nafi, M. Dian, et al. (2007). *Praksis pembelajaran pesantren*. LKiS.
- Ornstein, Allan C., & Hunkins, Francis P. (2018). *Curriculum: foundations, principles, and issues* (7th Edition). Pearson.
- Pigeaud, Theodore. G. Th. (1970). *Literature of Java: catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands, Vol. III: illustrations and facsimiles of manuscripts, maps, addenda and a general index of names and subjects*. Martinus Nijhoff.
- Saebani, Beni A., & Hamid, A. (2010). *Ilmu akhlak*. Pustaka Pelajar.
- Shihab, Muhammad Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: tafsir Maudhi'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Indeks.
- Wahid, K.H. Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan tradisi: esai-esai pesantren*. LKiS.
- Yunus, M. (2009). *Kamus Arab-Indonesia*. Muhammad Yunus Wa Dzurriyah.
- Zuhairini, et al. (1992). *Sejarah pendidikan Islam*. Bumi Aksara.